

SIKAP DAN KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM BIDANG MILITER

Muthakin, Ikbal Husni

Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
al_maraki@yahoo.co.id

Abstract

Vlad III, Adolf Hitler and Benito Mussolini are the vicious leader along that periods. They don't hesitate to kill the enemies even with the sadistic way. Their personalities are completely different from our Prophet Muhammad SAW. The Prophet Muhammad Saw has the precious character. Prophet Muhammad SAW also strongly apposed to killing the prisoners of war, children, women, soldiers, slaves, and even elders. Later, Prophet Muhammad SAW forgave the prisoners of the hunain war. Its about 6.000 prisoners, consisting of children and women. Previously, they had showered muslims with thousands of arrows until they are falling down. When leading the military war, in taking action, Prophet Muhammad SAW always doing discuss with his close friends. In essence, Prophet Muhammad SAW is only ordinary human. He had been injured until bloody. In this article, we will discuss more about the leadership of Prophet Muhammad SAW in the military fields.

Keywords : Leadership, Muhammad, Military

Abstrak

Vlad III, Adolf Hitler dan Benito Mussolini merupakan seorang yang kejam dalam memimpin. Mereka tak segan-segan membunuh musuh-musuhnya dengan cara yang sadis. Kepribadian mereka benarbenar berbeda dari Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia. Salah satunya yaitu Nabi Muhammad SAW seorang pemaaf. Nabi Muhammad SAW juga melarang keras untuk membunuh tawanan perang, melarang membunuh anak-anak, wanita, prajurit bayaran, budak, dan kakek-kakek. Kemudian, Nabi Muhammad SAW juga memaafkan tawanan Perang Hunain yang berjumlah 6.000 tawanan, yang terdiri dari anak-anak dan kaum perempuan. Padahal, sebelumnya mereka telah menghujani kaum muslim dengan ribuan anak panah hingga kaum muslim nyaris binasa. Ketika memimpin pasukan militer, dalam mengambil tindakan, Nabi Muhammad SAW selalu bermusyawarah dengan para sahabat. Pada hakikatnya Nabi Muhammad SAW adalah seorang manusia biasa. Beliau pun pernah terluka sampai mengeluarkan darah. Dalam artikel ini akan dibahas lebih lanjut sikap dan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam bidang militer.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Muhammad, Militer

A. Pendahuluan

Kisah atau peristiwa yang dialami oleh Rasulullah Muhammad SAW menjadi sumber petunjuk bagi kaum Muslim di dunia. Beliau adalah sosok

Sikap Dan Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw... (Muthakin, Ikbal Husni)

manusia sempurna yang patut diteladani karena keluhuran akhlaknya. Allah SWT menggambarkan kepribadian Rasulullah Muhammad SAW dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Kemudian ditegaskan dalam surat Al-Qolam ayat 4, Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Nabi Muhammad SAW adalah manusia biasa yang diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki akhlak manusia dan mengajarkan tentang ketauhidan. Di masa hidupnya, beliau telah mengalami berbagai macam cobaan. Ketika masih di dalam kandungan yang baru berusia dua bulan, beliau ditinggal ayah tercintanya, Abdullah bin Abdul Muthalib. Menginjak usia enam tahun, ketika memasuki masa anak-anak, Aminah binti Wahb, ibunda Rasulullah meninggal dunia. Hak asuh dipegang oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Abdul Muthalib adalah orang terpandang di Kota Mekkah. Makanya tak heran, Rasulullah SAW meskipun usia masih belia, penduduk Kota Mekkah mencintai dan memuliakan beliau. Dua tahun setelah kepergian ibundanya, kakek tercinta Abdul Muthalib meninggal dunia.

Setelah kepergian Abdul Muthalib, tongkat kepemimpinan keluarga Hasyim (Bani Hasyim) berpindah ke tangan Abu Thalib, paman Rasulullah SAW. Sepeninggal kakeknya, beliau pindah ke rumah pamannya, Abu Thalib. Rasulullah SAW mengetahui bahwa pamannya itu adalah seorang yang berjiwa besar, santun, dan mencintainya dengan tulus. Makanya tak heran bila Rasulullah lebih mencintai Abi Thalib daripada paman-paman lainnya. Begitu pula sang paman, ia mencurahkan segenap kasih sayangnya kepada Rasulullah Muhammad SAW.¹

¹ Nizar Abazhah, *Bilik-bilik Cinta Muhammad SAW: Kisah Seharian Rumah Tangga Nabi* (Jakarta: Zaman, 2014), Hlm.25-26.

Bekerja sebagai seorang penggembala di masa anak-anak, sampai menjadi seorang pedagang di masa muda. Rasulullah SAW. mengalami berbagai macam situasi. Hidup sebagai seorang pedagang, beliau mencari rezeki sampai ke negeri-negeri tetangga. Karena keuletan, kegigihan dan kejujuran dalam bermiaga membuat Khadijah binti Khuwailid jatuh cinta. Pada usia dua puluh lima tahun, Rasulullah menikah dengan Khadijah dan dianugerahi beberapa buah hati. Qasim, Zainab, Abdullah, Ruqayah, Ummu Kultsum dan Fathimah.

Di usia keempat puluh tahun, Rasulullah Muhammad SAW mempunyai kebiasaan menyendiri di dalam gua. Beliau melakukan ibadah kepada Tuhan di malam hari. Sampai pada akhirnya, beliau mendapatkan wahyu pertama yang disampaikan oleh Jibril AS di dalam gua hira. Wahyu yang turun pertama adalah surat Al-Alaq ayat 1-5. Peristiwa tersebut adalah penanda bahwa Muhammad SAW diangkat menjadi seorang Nabi. Seperti disampaikan oleh Waraqah sepupu Khadijah, “Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, yang mendatangi Muhammad adalah Namus yang terbesar, yang dulu juga mendatangi Musa. Sungguh, Muhammad adalah nabi bagi kaumnya.”²

Mendapatkan tugas untuk mengajarkan tentang ketauhidan bukanlah perkara mudah. Rasulullah Muhammad SAW mendapatkan berbagai macam cobaan. Mulai dari penolakan secara halus, sampai pengancaman pembunuhan terhadap diri Rasulullah. Akan tetapi itu tidak membuat Rasulullah SAW patah semangat. Beliau terus berdakwah, menyebarkan ajaran kebenaran tentang Keesaan Tuhan. Karena sulitnya berdakwah di kota Mekkah, yang tetap memegang ajaran Nenek Moyang, terutama sulitnya berdakwah terhadap kalangan pembesar suku Quraisy, maka Rasulullah SAW hijrah dari Mekkah ke Yatsrib (Madinah).

Di Madinah Rasulullah SAW diterima oleh kaum anshar. Rasulullah SAW menjadi pemimpin di Madinah. Selain bertugas sebagai kepala negara, beliau juga bertugas sebagai komandan militer. Jika suatu saat musuh mengancam dan menyerang kaum muslimin di Madinah, maka sebagai pemimpin negara sekaligus pemimpin umat Islam pada waktu itu Rasulullah SAW berdiri di barisan paling depan menghadapi musuh kafir Quraisy.

² Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasar Sumber Klasik* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Pustaka, 2016), Hlm.61.

Sikap Dan Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw... (Muthakin, Ikbal Husni)

Selama periode Makkah, hampir tidak ada perlawanan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan pengikutnya terhadap musuh-musuh Islam. Padahal, siksaan, teror, dan penindasan datang bertubi-tubi. Hal ini mungkin disebabkan karena masih lemahnya kekuatan kaum Muslimin sehingga menjadi tidak strategis untuk melakukan perlawanan. Seandainya, perlawanan yang dilakukan pada waktu itu mungkin akan dengan mudah ditumpas oleh kaum kafir Quraisy sehingga bisa meredupkan cahaya Islam yang baru bersinar di Makkah.³

Dalam catatan-catatan sejarah Islam, perlawanan yang dilakukan kaum muslim yang dipimpin oleh Rasulullah SAW baru terjadi setelah beliau berada di kota Madinah. Perang Badar Al-Kubra adalah bentrokan fisik yang pertama kali terjadi antara kaum muslim dan kafir Quraisy. Perang ini dianggap perang yang sangat menentukan sejarah umat Islam, karena ini adalah perang pertama dalam sejarah Islam dan perang ini sebagai ujian keimanan umat Muslim ketika itu.

Awal karir Rasulullah SAW dalam bidang militer dimulai sejak beliau berusia lima belas tahun. Beliau sudah terlibat dalam perang antara suku Quraisy dan Kabilah Hawazin. Perang tersebut dinamakan perang Fijar. Beliau bertugas mendampingi paman-pamannya untuk mengumpulkan atau memungut anak-anak panah. Perang Fijar ini berlangsung selama empat tahun dan diakhiri dengan perdamaian.

Terdapat beberapa pendapat dalam sejarah Islam terkait jumlah keikutsertaan Rasulullah SAW dalam medan perang. Ada yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW semasa hidupnya ikut serta dalam medan perang sebanyak sembilan belas kali. Di riwayat lain dikatakan Rasulullah SAW mengikuti peperangan sebanyak tujuh belas kali. Menurut Ibnu Hisyam, Rasulullah mengikuti perang sebanyak 27 kali.⁴ Sedangkan menurut Sami bin Abdullah al-Maghluks,

³ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager* (Jakarta: ProLM Centre, 2007), Hlm.257.

⁴ Perang-perang yang dilalui oleh beliau adalah sebagai berikut:1. Perang Waddan a.k.a Perang Al-Abwa'. 2. Perang Buwath di Radhwa. 3. Perang Al-Qusyairah di lembah Yanbu'. 4. Perang Badar Pertama dalam rangka mencari Kurz bin Jabir. 5. Perang Badar Al-Kubra yang mana di dalamnya tokoh-tokoh Quraisy banyak tewas. 6. Perang Bani Sulaim hingga tiba di Al-Kudr. 7. Perang As-Sawiq dalam rangka mencari Abu Sufyan bin Harb. 8. Perang Ghathafan yakni Perang Dzu Amar. 9. Perang Bahran di kawasan tambang di Al-Hijaz. 10. Perang Uhud. 11. Perang Hamra'ul Asad. 12. Perang Bani An-Nadhir. 13. Perang Dzatu Ar-Riq'a'. 14. Perang Badar Terakhir. 15. Perang Dawmatul Al-Jandal. 16. Perang

Rasulullah Saw. memimpin pasukan perang sebanyak 28 kali. Perang pertamanya adalah Abwa' dan yang terakhir adalah perang tabuk.⁵

Sebagai muslimin dan sekaligus pengikut setia Rasulullah SAW, sudah sepatutnya kita meneladani Sejarah kepemimpinan Beliau. Seperti halnya mempelajari tentang kepribadian Rasulullah SAW sebagai komandan militer. Karena beliau memiliki strategi dan rencana dalam mempertahankan barisan militer. Dalam paper ini penulis akan mencoba menjawab sebuah rumusan masalah, bagaimana sikap dan kepemimpinan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dalam bidang militer ?

B. Pembahasan

Kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah kehidupan seorang laki-laki yang berbadan sehat, berbadan kuat, tidak pernah menyerah, dan kokoh dalam berpendirian. Beliau selalu berusaha untuk bangkit dalam membela agama dengan segenap kekuatan yang dianugerahkan Allah SWT. kekuatan itu menjadi satu di antara sekian hikmah Allah SWT yang dikhusukan bagi Islam sebagai agama kebenaran dan kekuatan.⁶ Kekuatan ini nantinya bakal menjadi *shield and weapons* untuk melawan musuh-musuh Islam.

Ajaran Islam mengajarkan dan menjunjung tinggi tentang kedamaian antar umat. Tidak dibenarkan untuk saling bermusuhan, baik itu karena perbedaan keyakinan ataupun perbedaan yang lainnya. Ketika perintah perang diturunkan, sikap kaum kafir Quraisy semakin menjadi-jadi. Bukan hanya menolak ajaran Islam, mereka melancarkan serangan dan mulai menghalang-halangi dakwah Rasulullah SAW dan para sahabat. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 39 :

Khandaq. 17. Perang Bani Quraizhah. 18. Perang Bani Lahyan dari suku Hudzail. 19. Perang Dzu Qarad. 20. Perang Bani Al-Mushthaliq dari suku Khuza'ah. 21. Perang Al-Hudaibiyah dimana Rasulullah tidak menginginkan perang, karena dilarang melaksanakan umrah oleh kaum musyrikin 22. Perang Khaybar. 23. Umrahul Qadha'. 24. Perang Penaklukan Makkah. 25. Perang Hunain. 26. Perang Thaif. 27. Perang Tabuk. Dalam Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW* (Jakarta: Akbar Media, 2015), Hlm.733.

⁵ Sami bin Abdullah al-Maghluq, *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad: Napak Tilas Jejak Perjuangan dan Dakwah Rasulullah* (Jakarta: Almahira, 2010), Hlm.188.

⁶ Husein Mu'nis, *Bukan Manusia Besi: Sisi Manusia Muhammad Saw* (Jakarta: Bening Publishing, 2004), Hlm.35.

Sikap Dan Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw... (Muthakin, Ikbal Husni)

أَذْنَ اللَّهِ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya : *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu*

Dalam al-Qur'an sebagaimana diketahui sebagai media dan petunjuk sekaligus sebagai mukjizat. Menurut Dr. Akram Dhiya Al-Umuri, ayat di atas adalah perintah perang yang diizinkan untuk membela diri. Selanjutnya kaum muslimin diperintahkan berperang untuk membela diri dan mempertahankan aqidah. Allah SWT berfirman dalam A-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 190.⁷

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْنُدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْنَدِينَ

Artinya : *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Allah sesungguhnya tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Perang yang dilakukan oleh umat Islam yaitu perang yang memperhatikan sisi kstaria (*furusiyah*). Menurut Mayjen Mahmud Syait Khathhab, perang kstaria (*furusiyah*) adalah perang kemuliaan yang tidak membolehkan pasukan yang terlibat di dalamnya melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kemuliaan. karena kemuliaan militer mengharuskan untuk menghormati perjanjian yang telah diputuskan dan tidak boleh menggunakan senjata yang tidak disepakati penggunaannya atau melakukan perilaku pengkhianat. Tidak boleh membunuh dan menyerang siapa pun yang bukan lawan dan tidak boleh menyerang penduduk sipil yang tinggal dengan aman di dalam rumah-rumah mereka. Intinya, tujuan perang dalam Islam bukanlah untuk menyebarkan dakwah, melainkan untuk melindungi kebebasan menyebarkan dakwah.⁸ Sebab, menyebarkan Islam dengan kekuatan sama artinya dengan pemaksaan.⁹

⁷ Akram Dhiya Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), Hlm.348.

⁸ Mayjen Mahmud Syait Khathhab, *Rasulullah SAW Sang Panglima: Meneladani Starategi dan Kepemimpinan Nabi Dalam Berperang* (Solo: Pustaka Arafah, 2019), Hlm.73-75.

⁹ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 256.

Dalam memimpin pasukan kaum muslimin, terdapat sifat dan tindakan Rasulullah SAW yang dapat diteladani. Selain mempunyai akhlak yang santun, beliau juga pemberani, ahli menyusun strategi, dan jeli membaca situasi. Selanjutnya akan diuraikan sikap dan kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bidang militer.

1. Gagah Berani

Jika teguh memegang kebenaran adalah sikap yang agung, pasti keberanian masuk di dalamnya. Dan seperti itulah Rasulullah SAW., berani adalah kebulatan dan keteguhan hati menghadapi situasi genting dan kalut. Keberanian tidak ada kaitannya dengan tubuh yang kuat atau otot yang kekar. Keberanian bisa saja tumbuh dari orang yang bertubuh lemah. Bayangkan jika keberanian itu terpadu dengan kekuatan tubuh. Perpaduan itulah yang dimiliki Rasulullah SAW.

Keputusan ketika Rasulullah SAW., untuk ikut serta dalam pertempuran Badar Kubra merupakan keberanian yang tiada duanya. Selain pertempuran pertama yang menentukan masa depan kaum muslimin, jumlah pasukan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW., adalah sepertiga dari pasukan lawan (pasukan Quraisy). Begitu juga ketika menghadapi sepuluh ribu pasukan Ahzab dalam perang Khandaq, Rasulullah SAW., tak gentar sedikit pun.¹⁰ Dalam hal keberanian, tak seorang pun mengungguli beliau. Hanya beliau yang bisa dicontoh. Tak pernah sekali pun beliau melarikan diri di medan perang. Meskipun ditinggalkan oleh kawan, tetapi beliau tetap bertahan. Contoh paling nyata adalah ketika kaum muslim terdesak dalam Perang Hunain.¹¹

Perang Hunain adalah pertempuran antara Rasulullah SAW beserta kaum muslim melawan suku Hawazin dan Tsaqif yang terjadi pada 10 Syawal tahun 8 H.¹² Kedua suku ini gentar setelah mendengar Makkah ditaklukan. Mereka khawatir akan menjadi sasaran penaklukan berikutnya. Karena itu mereka cepat bertindak. Mobilisasi dilakukan. Sejumlah kabilah bergabung. Di antaranya kabilah Nashr, Jusyam, dan Nas dari Bani Hilal. Termasuk pula Bani Sa'd ibn Bakr, tempat

¹⁰ Khathhab, *Rasulullah SAW...*, Hlm.559-560.

¹¹ Nizar Abazhah, *Pribadi Muhammad SAW: Mengenal Nabi Lebih Dekat Lagi* (Jakarta: Zaman, 2014), Hlm.103-105.

¹² Mustafa as-Syibaie, *Sirah Nabi Muhamma SAW: Pengajaran dan Pedoman* (PDF, tanpa penerbit tanpa tahun), Hlm.63.

Sikap Dan Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw... (Muthakin, Ikbal Husni)

Rasulullah SAW dahulu disusui dan diasuh oleh Halimah al-Sa'diyah. Semua membawa serta harta benda, istri, dan anak-anak. Mereka berpikir dengan demikian takkan terkalahkan.¹³

Dengan membawa dua belas ribu pasukan muslim, sepuluh ribu dari Madinah dan dua ribu pasukan dari Makkah yang rata-rata baru memeluk Islam. Pasukan muslim mulai bergerak dan berhenti di Hunain. Khalid bin Walid dipercaya oleh Rasulullah SAW sebagai komandan terdepan untuk memimpin pasukan. Ketika itu Rasulullah SAW menaiki bigal betina (sejenis keledai), beliau mengenakan baju besi dan pelindung kepala.

Ketika sedang menuruni bukit, pasukan muslim tidak menyadari bahwa di celah-celah bukit terdapat perangkap musuh. Mereka dikejutkan dengan serangan dadakan oleh pasukan pemanah dari pihak lawan. Akhirnya pasukan muslim mulai tercerai-berai. Kaum musyrik terus menyerang dan terus mengejar pasukan kaum muslim. Ketakutan-ketakutan mulai menghantui pasukan kaum muslimin.

Menghadapi situasi sekacau ini, Rasulullah SAW beserta para sahabat menyingkir ke sisi kanan. Rasulullah SAW, memanggil-manggil pasukan kaum muslimin yang mulai goyah, "*Wahai, semua ke sini! Aku Rasulullah. Aku Muhammad ibn Abdullah.*" Tak ada yang menanggapi seruan Rasulullah SAW karena kondisi barisan kaum muslimin sangat kacau. Dengan keberanian dan kegagahannya Rasulullah SAW mendorong bigalnya dan memacu ke arah kaum musyrik. Kemudian Rasulullah kembali berteriak, "*Akulah Nabi, tidak bohong. Aku putra Abdul Muthalib.*"¹⁴ Setelah itu, Rasulullah memerintahkan Abbas yang mempunyai suara lantang untuk memanggil kaum Anshar. Abbas berteriak, "*Wahai segenap Anshar ! wahai orang-orang yang berkulit sawo matang ! wahai pemilik surat al-Baqarah!*" mendengar panggilan Abbas, kaum muslim berdatangan, "*Ya, aku datang! Aku datang!*"¹⁵

¹³ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad SAW: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah* (Jakarta: Zaman, 2014), Hlm.197-198.

¹⁴ Dalam tradisi Arab, kakek juga bisa digunakan untuk menyebut bapak. Abdul Muthalib adalah kakek Nabi SAW. Lihat catatan kaki pada Maulana Muhammad Ali, *Biografi Muhammad Rasulullah* (Jakarta: Turos, 2015), Hlm.226.

¹⁵ Abazhah, *Perang Muhammad SAW...*, Hlm.200.

Kaum muslimin yang pada awalnya tercerai-berai mulai berdatangan dan mengelilingi Rasulullah SAW. Pasukan muslimin balik menyerang dan menggempur pasukan kaum musyrik. Terjadilah pertempuran yang sangat sengit. Pertempuran menjadi imbang, bahkan cenderung didominasi kaum muslim. Kini, pasukan kaum muslim berbalik unggul. Tak lama berselang, pasukan kaum musyrik mundur dan lari meninggal harta benda yang dibawa.

Bayangkan apabila ketika itu Rasulullah SAW hanya bersikap diam, atau beliau lebih memilih mundur mengikuti pasukannya. Hanya saja itu bukan sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Kemudian apabila di pertempuran Hunain ini pasukan muslim kalah, maka ini merobohkan iman kaum muslim mekkah yang baru memeluk Islam—sekaligus merobohkan kekuatan yang baru dihimpun setelah peristiwa Fathul Mekkah. Berkat keberanian Rasulullah SAW dalam memimpin pasukan dan pertolongan Allah SWT, maka pertempuran ini dimenangkan oleh pasukan kaum muslim.

Rasulullah SAW memang manusia paling tegar, pemberani, mampu menghadapi sesuatu dalam berbagai kondisi, seperti digambarkan oleh Prof. Dr. Husein Mu'nis :

Rasulullah dan para sahabatnya tidak mengenal rasa takut atau gentar dalam menghadapi setiap suasana bagaimanapun sulitnya, setiap bahaya betapapun besarnya. Karena Rasulullah SAW adalah orang yang paling tegar dan pemberani. Di dalam kecamuk perang kerapkali ada sahabat yang tersentak oleh dahsyatnya bentrokan pertama, namun Rasulullah SAW tetap menguasai situasi, mengatur dan memimpin jalannya perang, seolah-olah beliau tidak sedang dalam medan perang.¹⁶

Ini jelas terlihat ketika peristiwa perang Hunain. Bagaimana Rasulullah SAW dengan keberaniannya, maju ke garda depan dan ini membuat pasukan kaum muslim kembali bersatu.

2. Berdo'a dan selalu mengharapkan pertolongan dari Allah SWT

Rasulullah SAW sangat percaya bahwa pertolongan Allah SWT pasti akan datang. Beliau juga selalu tawakal kepada-Nya dalam segala situasi. Kepercayaannya teguh dan tak tergoyahkan sedikit pun. Beliau tetap tenang dan

¹⁶ Husein Mu'nis, *Al-Sirah al-Nabawiyah: Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Adigna Media Utama, 1999), Hlm.79-80.

Sikap Dan Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw... (Muthakin, Ikbal Husni)

tidak pernah mengendurkan semangat meskipun menghadapi situasi yang sangat sulit dan memiriskan hati.¹⁷ Beliau selalu berdo'a memohon perlindungan dan selalu mengharapkan pertolongan dari Allah SWT.

Dalam Perang Badar yang terjadi pada tahun 2 H, Rasulullah SAW berdo'a dan memohon pertolongan dari Allah SWT. karena pada saat itu pasukan kaum muslim jauh lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan kaum kafir Quraisy. Pasukan kaum muslim berjumlah 313 tentara. Sementara di pihak lawan berjumlah 1300 tentara. Akan tetapi perbedaan yang begitu jauh itu tidak membuat pasukan muslim gentar.

Setelah Rasulullah menertibkan barisan pasukannya dan mengeluarkan instruksi-instruksinya kepada pasukan kaum muslim, serta mendorong mereka untuk berperang, maka beliaupun kembali ke singgasana yang dibuatkan untuk beliau bersama sahabatnya Abu Bakar Ash-Shidiq. Di dalam singgasananya itu, Rasulullah tenggelam dalam do'a dan munajat-Nya- hingga pada saat itu selendangnya terjatuh. Kemudian Abu Bakar Ashidiq pun mengambil selendang itu lalu mengembalikannya kepada kedua bahu Rasulullah.¹⁸

Rasulullah SAW memanjatkan do'a, "*Pertolongan-Mu ya Allah, seperti yang telah Kau janjikan. Ya Allah, jika Kau binasakan hari ini, maka Engkau tidak akan disembah lagi.*" Abu Bakar terharu dan kasihan kepada Nabi, beliau berkata, "*Wahai Nabi Allah, Allah pasti mengabulkan janji-Nya.*" Ketika kaum Quraisy datang dan sudah berhadapan dengan kaum muslim, Rasulullah SAW berdo'a lagi, "*Ya Allah, kaum Quraisy telah datang dengan segala kesombongan dan kecengkakannya. Mereka memusuhi-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Pertolongan-Mu, Ya Allah, seperti telah Kau janjikan padaku. Pertolongan-Mu, Ya Allah, seperti telah Kau janjikan padaku. Ya Allah, hancurkanlah mereka di pagi hari.*"¹⁹

Kemudian Allah SWT menolong pasukan kaum muslimin, seperti difirmankan dalam surat Ali Imron ayat 123-124.

¹⁷ Abazhah, *Pribadi Muhammad SAW...*, Hlm.77.

¹⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ketika Rasulullah Harus Berperang* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), Hlm.73.

¹⁹ Abazhah, *Perang Muhammad SAW...*, Hlm.51. lihat juga Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah...*, Hlm.409. Rasulullah SAW bermunajat meminta pertolongan kepada Allah SWT.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِدِرِّ وَأَنْتُمْ أَذْلَلُهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَّا يُكْفِكُمْ أَنْ يُمَدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِئْلَاتٍ أَلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِينَ

Artinya : (123). Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (124). Ingatlah, ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)"

Peristiwa serupa juga terjadi ketika terjadi perang Hunain. Rasulullah SAW berdo'a kepada Allah SWT, karena pada waktu itu pasukan muslim mengalami kejutan serangan dari pihak kaum musyrik. Dan ini membuat pasukan kaum muslim tercerai-berai. Rasulullah SAW berdo'a, "Ya Allah, aku memohon engkau penuhi janji-Mu!" Lalu, beliau menyuruh saudara angkatnya itu untuk memberinya beberapa batu kerikil. Beliau menggenggamnya, lalu melemparkannya ke arah musuh seperti yang dilakukan pada perang Badar.²⁰

Peristiwa perang Hunain ini dilukiskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 25-26.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنٍ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْتُكُمْ كُثُرَتُكُمْ فَلَمْ تُعْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا
رَحِبَتْ ثُمَّ وَلَيْسَ مُدْبِرِينَ

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَةً عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرُوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya : (25). Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dan bercerai-berai. (26). Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah

²⁰ Lings, Muhammad: Kisah Hidup..., Hlm.447.

menimpa bencana kepada orang-orang yang kafir, dan itulah balasan bagi orang-orang kafir.

Atas pertolongan Allah SWT, pertempuran Hunain dimenangkan oleh pihak kaum muslim. Rasulullah SAW langsung memimpin serangan terakhir dan Allah SWT menghembuskan hawa ketakutan ke dalam jiwa-jiwa musuhNya, yaitu kaum musyrik yang dipimpin oleh Malik ibn Auf. Bahkan ketika itu para malaikat Allah SWT turun membantu pasukan kaum muslimin.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Ishaq bin Yasar meriwayatkan kepadaku dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: Sebelum kekalahan musuh dan saat kedua belah pihak bertempur, aku melihat seperti gumpalan hitam turun dari langit di tempat antara kami dan musuh. Aku perhatikan, ternyata gumpalan hitam itu adalah semut yang berserakan dan memenuhi lembah. Aku yakin bahwa itu adalah para malaikat, karena yang terjadi setelah itu adalah kekalahan musuh.²¹

3. Rasulullah SAW melarang membunuh wanita dan anak-anak dalam perang

Wanita dan anak-anak memiliki dua posisi dalam peperangan. Pertama, pihak yang dilindungi dan menjadi cadangan kekuatan terakhir. Kedua, turut serta dalam peperangan baik menjadi supoter ataupun paramedik. Meskipun anak-anak memiliki semangat untuk turut serta dalam peperangan, namun Rasulullah SAW memberikan batasan usia. Pernah suatu ketika ada seorang pemuda bernama al-Barra bin 'Azib dari kalangan Anshar tidak dapat mengikuti perang Badar karena usia yang baru menginjak 15 tahun. Berbeda dengan Umair bin Abi Waqqash, meskipun baru berusia 16 tahun ia ikut serta dalam perang Badar. Awalnya Rasulullah SAW tidak mengizinkan, akan tetapi Umair bin Abi Waqqash menangis sejadi-jadinya karena ingin turut serta dalam peperangan. Umair syahid di perang Badar, dibunuh oleh al-'Ash Ibnu Sa'id.²²

Dalam peperangan ada adab yang mesti ditaati. Rasulullah SAW melarang membunuh anak-anak dan wanita.

²¹ Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah...*, Hlm.667.

²² Tutik Hasanah, *Islamic Golden Perspective: Benang Merah Sejarah Islam* (Solo: Tinta Medina, 2012), Hlm.200-201

Artinya : *Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Pernah ada seorang wanita yang ditemukan terbunuh dalam suatu pertempuran. Akhirnya Rasulullah SAW melarang kaum muslimin untuk membunuh kaum wanita dan anak-anak."* (Muslim 5/144)²³

Peristiwa ini terjadi setelah Perang Hunain yang dimenangkan oleh pasukan kaum muslim. Saat itu Rasulullah SAW mengetahui ada beberapa bocah kaum musyrik terbunuh. Rasulullah SAW geram, "*Kenapa kalian membunuh anak-anak kaum Musyrik.*" Mereka menjawab dan mengira Rasulullah SAW akan puas dengan alasan, "*Wahai Rasulullah, mereka hanya anak-anak kaum musyrik.*"

Rasulullah SAW semakin marah setelah mendengar pernyataan seperti itu, "*Apa tak ada pilihan bagi kalian selain anak-anak kaum musyrik ini? Demi Zat yang Muhammad berada dalam genggaman-Nya, setiap bayi lahir fitrah, suci, hingga ia fasih berbicara.*" Nabi juga terkejut saat melihat seorang wanita terbunuh. Wanita tersebut dibunuh oleh Khalid bin Walid ketika perang sedang berkecamuk. Cepat-cepat Rasulullah SAW menyruh prajurit yang menyertai, "*Susul Khalid, katakan bahwa Rasulullah melarang membunuh anak-anak, wanita, prajurit bayaran, budak, dan kakek-kakek.*"²⁴

4. Bermusyawarah dengan para sahabat sebelum berperang

Kaum muslimin yang berjuang bersama Rasulullah SAW bukan tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Mereka tahu benar apa yang tersirat dalam operasi-operasi militer dan siap mengorbankan segala sesuatu untuk membela dan melindungi agama Allah SWT. Lagi pula setiap pertempuran dilakukan sesudah musyawarah. Allah SWT menasihati Rasulullah SAW untuk itu. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imron ayat 159.²⁵

وَشَاءُرُهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَرَمْتَ قَوْمًا عَلَى اللَّهِ

Artinya: *Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.*

²³ Diunduh dari <http://www.shahihmuslim.tk/search/> pada tanggal 27 November 2018 pukul 23:00 WIB.

²⁴ Abazhah, *Perang Muhammad SAW...*, Hlm.201.

²⁵ Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Pemimpin Militer* (Jakarta: YAPI, 1990), Hlm.178.

Rasulullah SAW mengajak para sahabat untuk membicarakan strategi militer yang paling tepat dalam menghadapi musuh. Beliau sangat menghormati keputusan musyawarah tersebut meskipun beliau memiliki pendapat yang berbeda. Agaknya beliau lebih memilih mementingkan kesolidan pasukan daripada bersikeras dengan pendapatnya sendiri yang kurang bisa diterima oleh para sahabat yang lain. Misalnya, menjelang perang Uhud beliau menerima keputusan musyawarah untuk mrnghadang pasukan musuh di luar kota padahal beliau menghendaki pertahanan di dalam kota. Meskipun kemudian para sahabat menarik usulan mereka tersebut, tetapi beliau tetap konsisten dengan keputusan musyawarah tersebut.²⁶ Demikian pula dalam perang Ahzab atau perang khandaq, Rasulullah SAW bermusyawarah dengan para sahabat. Setelah itu barulah diambil keputusan atas nasihat yang diberikan oleh Salman al-Farisi. Nasihat Salman al-Farisi yaitu, pertahanan kota Madinah akan dilakukan di balik parit benteng.

5. Memaafkan musuh-musuhnya

Memberi maaf ketika dalam keadaan mampu membalaas adalah merupakan cermin yang menampakkan gambaran jiwa sebaik-baiknya. Dimana akan nampak di sana keluhuran cita-cita, jauhnya tujuan, keengganannya menuruti keinginan-keinginan nafsu, dan terlihatlah sifat kepahlawanan sejati yang sangat indah. Memaafkan orang yang telah menganiaya dan meremehkan dirinya, adalah keagungan sifat yang dimiliki oleh pribadi Rasulullah SAW.²⁷ Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْمُعْرِفَةِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*

Pasca Perang Hunain, kaum muslim mendapatkan harta dan tawanan perang yang begitu banyak. Sebanyak 6.000 tawanan perang terdiri dari anak-anak, budak, dan wanita-wanita yang ditinggalkan oleh pasukan kaum musyrik (kaum Hawazin dan Tsaqif).

²⁶ Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader...*, Hlm.279.

²⁷ Abdurrahman 'Azam, *Keagungan Nabi Muhammad SAW: Kepahlawanan dan Keindahan Priehidupan Rasulullah* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya), Hlm.82-83

Rasulullah SAW tidak tega untuk tidak memaafkan mereka. Ketika mereka datang meminta maaf, beliau langsung menerima dan memaafkan mereka. Tawanan yang terdiri dari anak-anak dan kaum perempuan dikembalikan dan para pemimpin mereka dihormati. Padahal, sebelum itu mereka telah menghujani kaum muslim dengan ribuan anak panah hingga kaum muslim nyaris binasa.²⁸ Maulana Muhammad Ali menyebut, ini adalah perjalanan sejarah yang unik. Karena mereka (tawanan yang dibebaskan) masih tetap sebagai penyembah berhala.²⁹ Rasulullah SAW juga memaafkan salah satu pemimpin Bani Hanifah, Tsumamah bin Atsal yang kala itu tetap membangkang. Dengan dakwah Rasulullah SAW yang menggunakan pendekatan hati, pada akhirnya Tsumamah memeluk Islam.³⁰

C. Penutup

Nabi Muhammad SAW., adalah seorang manusia biasa. Beliau sama seperti kita. Yang menjadi perbedaan antara kita dengan Nabi Muhammad yaitu beliau memiliki akhlak yang terpuji, tak ada duanya. Perangai dan tingkah lakunya menjadi panutan bagi para muslim dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap beliau ketika memimpin pasukan perang (militer). Sebagai pemimpin militer, beliau memiliki sifat yang baik dan patut dicontoh, seperti sikap; gagah dan pemberani, selalu mengharap pertolongan Allah SWT, larangan membunuh wanita dan anak-anak dalam perang, bermusyawarah terlebih dahulu dengan para sahabat sebelum berperang, dan memaafkan musuh-mushnya. Itulah sederet prestasi beliau dalam bidang militer. Disaat komandan militer digambarkan sebagai sosok yang bengis, sadis, dan otoriter, justeru itu semua tidak ada dalam diri dan kepribadian Nabi Muhammad Saw. Seperti sikap pemaaf yang dikisahkan dalam Perang Hunain. Nabi Muhammad Saw. melarang keras untuk membunuh tawanan perang melarang membunuh anak-anak, wanita, prajurit bayaran, budak, dan kakek-kakek. Kemudian, Nabi Muhammad Saw juga memaafkan tawanan Perang Hunain yang berjumlah 6.000 tawanan, yang terdiri dari anak-anak dan

²⁸ Abzhah, *Pribadi Muhammad SAW...*, Hlm.132.

²⁹ Ali, *Biografi Muhammad...*, Hlm.230

³⁰ Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad Saw: Muhammad Sebagai Pribadi Mulia* (Bandung:Pelangi Mizan, 2009), Hlm.33.

Sikap Dan Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw... (Muthakin, Ikbal Husni)

kaum perempuan. Padahal, sebelumnya mereka telah menghujani kaum muslim dengan ribuan anak panah hingga kaum muslim nyaris binasa. Begitulah akhlak Rasulullah SAW., sangat indah dan patut dijadikan tauladan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Azam, Abdurrahman, *Keagungan Nabi Muhammad SAW: Kepahlawanan dan Keindahan Priehidupan Rasulullah*, Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Abazhah, Nizar, *Bilik-bilik Cinta Muhammad SAW: Kisah Sehari-hari Rumah Tangga Nabi*, Jakarta, Zaman, 2014.
- Abazhah, Nizar, *Perang Muhammad SAW: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, Jakarta, Zaman, 2014.
- Abazhah, Nizar, *Pribadi Muhammad SAW: Mengenal Nabi Lebih Dekat Lagi*, Jakarta, Zaman, 2014.
- Ali, Muhammad Maulana, *Biografi Muhammad Rasulullah*, Jakarta, Turos, 2015.
- Al-Maghluks, Sami bin Abdullah, *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad: Napak Tilas Jejak Perjuangan dan Dakwah Rasulullah*, Jakarta, Almahira, 2010.
- Antonio, Muhammad Syafii, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, Jakarta, ProLM Centre, 2007.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Ketika Rasulullah Harus Berperang*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- As-Syibaie, Mustafa, *Sirah Nabi Muhammad SAW: Pengajaran dan Pedoman* (PDF, tanpa penerbit tanpa tahun).
- Dhiya Al-Umuri, Akram, *Shahih Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Pustaka as-Sunnah, 2010.
- Fajar, A. (2020). Tafsir al- Qur’ān Corak Sastrawi dan Teologis (Study kritis Tafsir al- Kasasyāf Karya al-Zamakhsyari pada ayat-ayat mu ḥ kam - mutasyābih) Ahmad Fajar 1. *Kalamuna*, 1(1), 36–63.

Hasanah, Tutik, *Islamic Golden Perspective: Benang Merah Sejarah Islam*, Solo, Tinta Medina, 2012.

Ishaq, Ibnu dan Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*, Jakarta, Akbar Media, 2015.

Khaththab, Mayjen Mahmud Syait, *Rasulullah SAW Sang Panglima: Meneladani Strategi dan Kepemimpinan Nabi Dalam Berperang*, Solo, Pustaka Arafah, 2019.

Lings, Martin, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasar Sumber Klasik*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Pustaka, 2016.

Mu'nis, Husein, *Al-Sirah al-Nabawiyah: Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW*, Jakarta, Adigna Media Utama, 1999.

Mu'nis, Husein, *Bukan Manusia Besi: Sisi Manusia Muhamad Saw*, Jakarta, Bening Publishing, 2004.

Rahman, Afzalur, *Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, Jakarta, YAPI, 1990.

Rahman, Afzalur, *Ensiklopedi Muhammad Saw: Muhammad Sebagai Pribadi Mulia*, Bandung, Pelangi Mizan, 2009.

Sumber Internet :

Kitab Strategi Perang, Diunduh dari <http://www.shahihmuslim.tk/search/> pada tanggal 27 November 2018 pukul 23:00 WIB.